

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang konservatisme akuntansi. Penelitian tentang konservatisme telah banyak dilakukan dengan banyak menggunakan faktor-faktor yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

1. Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *financial distress*, *leverage* dan komisaris independen. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013 dengan sampel sebanyak 38 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, kepemilikan manajerial dan dewan komisari tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* digunakan sebagai variabel independen, serta konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan komisaris independen. Penelitian ini akan menggunakan ukuran perusahaan dan *growth opportunities*.
- b. Periode penelitian terdahulu yaitu selama 2011-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode selama 2010-2014.

2. Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015)

Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Variabel independen yang berkaitan dengan penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, pengungkapan, tingkat *leverage*, dan *discretionary accruals*. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan populasi sampel yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran dengan menggunakan penghapusan sistematis sehingga diperoleh

121 perusahaan selama periode 2009-2013 telah dipilih. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *panel regression*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan dan *discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan faktor tingkat *leverage* dan *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan sebagai variabel independen, sedangkan konservatisme digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *disclosure* dan *discretionary accruals* sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *growth opportunities* dan risiko litigasi sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Tehran selama tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknis analisis *panel regression*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

3. Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh mana pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada konservatisme. Variabel dependen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur dengan sampel sebanyak 241 perusahaan yang terdaftar di BEI 2010-2013 yang diperoleh dengan teknik *stratified random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

- a. Konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan sebagai variabel independen.
- c. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *financial distress* sebagai salah satu variabel independen, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan *financial distress* tetapi menggunakan beberapa variabel independen lainnya,

seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *growth opportunities* dan *leverage*

- b. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu *stratified random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2010-2014.

4. Cahya Agustin Wulansari (2014)

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, kontrak hutang, dan kesempatan tumbuh pada konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, kontrak hutang, dan kesempatan tumbuh sebagai variabel independen. Konservatisme akuntansi adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut. Populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, kesempatan tumbuh dan kontrak hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, adalah:

- a. Struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, dan kesempatan tumbuh digunakan sebagai variabel independen, sedangkan konservatisme digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.
- c. Populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan metode pengambil sampel *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan kontrak hutang sebagai salah satu variabel independen, sedangkan penelitian ini tidak akan menggunakan variabel kontrak hutang tetapi akan menambahkan variabel independen lainnya, seperti ukuran perusahaan dan *leverage*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pada tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pada tahun 2010-2014.

5. Ni Kadek Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)

Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress*. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Populasi yang

digunakan yaitu perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2011. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel yang telah diperoleh adalah 37 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* digunakan sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini, antara lain yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *financial distress* sebagai salah satu variabel independen. Penelitian ini akan menggunakan struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunities* sebagai variabel independen.
- b. Periode penelitian terdahulu adalah selama tahun 2009-2011, tetapi penelitian ini menggunakan periode 2010-2014.

6. Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013)

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2011 dengan sampel sebanyak 36 perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Faktor ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

- a. *Leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kesempatan tumbuh digunakan sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi.
- b. Populasi dan sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan intensitas modal sebagai salah satu variabel independen, sedangkan penelitian ini akan menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian selama tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian selama tahun 2010-2014.

7. Dinny Prastiwi Brilianti (2013)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel-variabel independen yang dalam penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit, serta konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2009-2010 dengan sampel sebanyak 46 perusahaan yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi diterima. Variabel kepemilikan institusional, *leverage*, komite audit berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi ditolak.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen, serta variabel independen menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage*.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan komite audit sebagai salah satu variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, *growth opportunities* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2009-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2010-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) saat ini adalah hal yang penting dalam penelitian akuntansi. *Agency Theory* telah diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan jika hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori ini menggambarkan jika pihak manajemen sebagai agen akan lebih banyak tahu tentang perusahaan dan memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pihaknya. Permasalahan seperti itu akan mengakibatkan masalah keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara prinsipal dan agen.

Prinsipal membawahi agen untuk melaksanakan kinerja yang lebih efisien dan prinsipal berusaha netral atas risiko sementara agen berusaha menolak usaha dan risiko (Arfan, 2010:91). Agen adalah representasi dari principal yang harus bertindak untuk melindungi kepentingan investor, sehingga dalam posisi tersebut agen memiliki wewenang penuh untuk mengelola aset ekonomisnya.

Besarnya wewenang agen akan menjadikannya memiliki informasi lebih atas investor sehingga munculah asimetri informasi (Scott, 2009). Asimetri informasi akan mendorong agen untuk berperilaku oportunistik yang akan menyebabkan rendahnya kualitas laba. Asimetri informasi akan muncul ketika informasi yang diterima tidak lengkap atau salah satu pihak tidak mempunyai informasi yang diketahui oleh pihak yang lain.

Menurut Ikhsan dan Suprasto (2008:76), tujuan dari agensi teori adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal dalam melakukan verifikasi pekerjaan agen, menyelesaikan masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap risiko. Secara keseluruhan, *agency theory* merupakan hubungan struktur agensi dari prinsipal dan agen yang mengikat janji berperilaku kooperatif, tetapi dengan tujuan yang berbeda dan perilaku menghadapi risiko yang berbeda.

Konservatisme dapat dijelaskan dari prespektif teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract*, yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan deviden, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen dan Meckling, 1976). Kebijakan tersebut dapat digunakan investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Upaya investor tersebut akan menjadi lebih sulit dengan adanya laporan keuangan yang konservatif. Konservatisme akuntansi akan mendukung terciptanya kontrak yang efisien antar berbagai pihak.

Bagi manajer sendiri akan mengalami posisi yang dilematis karena harus mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang ada. Salah satu caranya yaitu menggunakan pelaporan yang konservatif. Bagi kreditor tuntutan akan pelaporan keuangan yang konservatif merupakan suatu persyaratan dalam perjanjian kontrak. Dengan demikian, pelaporan keuangan yang konservatif akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Konservatisme akuntansi menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Hal ini kemungkinan dapat berimplikasi pada kemampuan manajemen untuk mengurangi kemungkinan melakukan manipulasi dan *overstatement* terhadap laporan keuangan akibat dari adanya asimetri dalam teori keagenan.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi mengenai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Suwardjono (2013:245) menjelaskan bahwa konservatisme dalam akuntansi merupakan sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan atas dasar *outcome* yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Secara umum, manajemen perusahaan akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan terjadi dan tidak langsung mengakui pendapatan yang akan datang meskipun kemungkinan besar dapat terjadi. Dengan demikian, konsep konservatisme akuntansi dapat diartikan melaporkan informasi akuntansi terendah

dari nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta melaporkan informasi tertinggi untuk nilai kerugian dan beban.

Watts (2003) memberikan bentuk definisi konservatisme yaitu tidak mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian, serta menyatakan bahwa akuntansi yang konservatif sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news as gains*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news as losses*). Konsekuensi penggunaan konservatisme akuntansi adalah terdapatnya *understatement* terhadap laba masa kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba periode di masa datang. Menurut Scott (2012:16) konservatisme akuntansi dapat menyebabkan penghapusan kerugian yang tidak direalisasi karena kerugian tersebut diakui saat terjadinya kemungkinan kerugian, tetapi keuntungan dari peningkatan nilai tidak diakui hingga benar-benar terjadi. Konservatisme akuntansi juga dapat memberikan sinyal atas keyakinan manajer pada perusahaan untuk kedepannya (Scott, 2012:476).

Wolk *et al.* (2001:144-145) menjelaskan bahwa konservatisme sebagai usaha dalam menggunakan metode akuntansi berterima umum yang (1) memperlambat pengakuan pendapatan, (2) mempercepat pengakuan beban, (3) merendahkan penilaian aktiva, dan (4) meninggikan penilaian hutang. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi, (2) jika dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan perusahaan. Pengakuan

prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metode pencatatan di dalam PSAK (IAI, 2009) yang dapat menimbulkan laporan keuangan yang konservatif, diantaranya:

- a. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*).
- b. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap.
- c. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi.
- d. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan

Menurut FASB *Statement o Concept* No. 2 paragraf 95, konservatisme didefinisikan: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainly to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi suatu ketidakpastian yang terjadi dalam perusahaan dan melingkupi kegiatan bisnis dan ekonomi untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis

telah dipertimbangkan. Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat untuk setiap pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau pemberian kredit dengan tepat atas perkiraan yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). IFRS menolak prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada tingkat relevansi sehingga dapat menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgment*. Kebijakan yang ditetapkan oleh IASB tersebut dapat menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi yang konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Hellman, 2007). *Prudence* pada IFRS, khususnya pengakuan pendapatan yaitu pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi kriteria pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Ada beberapa model pengukuran yang digunakan sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi dalam berbagai penelitian. Berikut adalah model-model pengukuran tersebut, antara lain:

1. *Asymmetric timeliness of earning measure* (AT)

Pengukuran ini pertama kali diperkenalkan oleh Basu (1997). Berikut ini adalah model pengukuran tersebut:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

EPS_{it} : *Earning Per Share* untuk perusahaan i tahun t

Pit : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

Rit : *Return* saham perusahaan i tahun t

DRit : 1 jika *return* pasar untuk perusahaan i tahun t adalah negatif dan 0

Berdasarkan model di atas, maka sebuah perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi jika RitDit sebagai interaksi antara Rit dan DRit memiliki nilai yang positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

2. *Market to book value equity*

Metode ini mengacu pada Givoly dan Hayn (2000). Rasio ini membandingkan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas, yang diproksikan dengan rumus:

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Jika rasio memiliki nilai lebih besar dari satu (>1), maka rasio tersebut mengindikasikan adanya penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Hal ini didasari pemikiran jika *market to book value* lebih dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan. Penggunaan *market to book value* dikarenakan mencerminkan nilai perusahaan di pasar. Jika nilai pasar lebih tinggi dari pada nilai buku, maka perusahaan akan memiliki nilai yang tinggi di pasar, serta akan mengakui laba lebih rendah dan akan cenderung konservatif. Sebaliknya, jika nilai buku

perusahaan lebih besar dari pada nilai pasar, maka perusahaan akan memiliki nilai yang rendah di pasar dan cenderung tidak konservatif.

3. *Non operating accruals*

Metode ini mengacu pada Givoly dan Hayn (2000). Metode ini diperoleh dengan menggunakan proksi:

$$\text{NOACC} = \text{TACC} - \text{OACC}$$

Dimana:

NOACC : *Non Operating Accrual*

TACC : *Total Accrual*

: (laba bersih+depresiasi) – arus kas operasi

OACC : *Operating Accrual*

: Δ piutang usaha + Δ persediaan + Δ biaya dibayar dimuka - Δ utang usaha - Δ utang pajak

Perusahaan yang memiliki *non operating accrual* negatif dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

4. *Asymetric cash flow to accrual measure (ACCF)*

Pengukuran ini dikenalkan oleh Ray Ball dan Lakshamanan Shivakumar (2002). Berikut adalah model pengukuran *asymmetric cash flow to accrual measure* (ACCF):

$$\text{ACC} = \beta_0 + \beta_1 \text{DCF0t} + \beta_2 \text{CF0t} + \beta_3 \text{DCF0t} \times \text{CF0t} + \varepsilon$$

Dimana:

ACct : AkruaI yang diukur dengan *net income* – total arus kas

DCF0t : *Dummy* 0 jika CFOt lebih besar sama dengan 0 dan jika 1 CFOt lebih kecil dari 0

CFOt : Arus kas operasi tahun t.

5. *Hidden reserves measure* (HR)

Pengukuran ini dikenalkan oleh Penman dan Zhang (2002). Berikut adalah model pengukuran *hidden reserves measure*:

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

Dimana:

Cit : *Conservatism index* (C-score)

ERit : *Earning* perusahaan i tahun t

NOAit : *Net operating asset* perusahaan i tahun t.

Indeks *C-score* mengukur pengaruh konservatisme akuntansi pada laporan posisi keuangan. Pengukuran *C-score* sebagai tingkat estimasi cadangan yang diciptakan oleh konservatisme. Laporan posisi keuangan biasanya menilai *item-item* keuangan pada nilai pasar atau yang paling dekat dengan nilai pasar. Jika tingkat bunga berubah sedikit, maka konservatisme tidak berdampak pada *item-item* keuangan.

2.2.3 Struktur Kepemilikan

Kepemilikan perusahaan pada perusahaan modern biasanya sangat menyebar. Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Sugiarto 2009:59) Struktur kepemilikan sangat penting dalam penentuan nilai perusahaan. Dua aspek yang harus dipertimbangkan adalah konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar dan kepemilikan perusahaan oleh manajer. Struktur kepemilikan terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

a. Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar. Investor institusional yaitu lembaga keuangan yang membeli saham sejumlah saham besar (Jeff, 2007: 82). Kepemilikan institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja lebih ketat (Fala, 2007). Kepemilikan institusional berperan sangat penting dalam mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan institusional dapat memberikan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen yang dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman tentang laba.

Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen ketika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar. Investor juga akan cenderung berharap investasi yang

ditanamkan dalam perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi sehingga hal ini dapat mendorong manajemen agar melaporkan laba yang tidak konservatif supaya pembagian dividen tinggi. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan presentase kepemilikan institusional, dengan rumus:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah lembar saham institusional}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \times 100$$

b. Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah pemisahan antara pihak outsider dengan pihak insider (Bodie, Alex dan Alan, 2006). Jika dalam suatu perusahaan mempunyai banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan. Adrian (2012:1) mendefinisikan tata kelola perusahaan merupakan suatu proses yang diatur oleh organ perusahaan agar dapat meningkatkan keberhasilan usaha berdasarkan perundang-undangan dan etika.

Proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Jika kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laba cenderung kurang konservatif. Hal ini ditambah jika ada tekanan dari pasar modal yang dapat mengakibatkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi meskipun laba itu tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Pihak manajemen adalah pihak yang dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal karena pihak manajemen yang mengatur jalannya perusahaan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajer lebih tinggi dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laba cenderung lebih konservatif. Hal ini disebabkan karena rasa untuk memiliki perusahaan oleh manajer cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi akan membuat para manajer tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{MNGR} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama bagi investor dan kreditor. Ukuran perusahaan merupakan aset yang terdiri dari biaya-biaya yang dapat diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Hery, 2012:68). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan yang cenderung bertumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal yang bersifat eksternal (Brigham dan Houtson, 2001:40). Perusahaan dengan *size* besar, biasanya cenderung mempunyai manajemen yang lebih kompleks dan keuntungan

yang tinggi sehingga mengakibatkan munculnya banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi. Perusahaan dengan *size* besar juga akan mengalami biaya politis yang tinggi sehingga perusahaan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis tersebut.

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan yang berbeda (Agnes, 2004:101). Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan dapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan skala biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat membuat lebih banyak laba. Pemerintah akan lebih mengawasi perusahaan dengan *size* besar dan mendorong perusahaan tersebut agar membayar pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang tinggi pula yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan itu. Dengan demikian, perusahaan dengan *size* besar biasanya akan melaporkan laba yang relatif rendah secara relatif permanen dengan menerapkan praktik akuntansi yang konservatif. Tetapi, jika perusahaan dengan *size* kecil, maka pemerintah tidak akan terlalu mengamati perusahaan tersebut, dan biasanya perusahaan tersebut cenderung tidak akan menggunakan praktik akuntansi yang konservatif. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2.2.5 *Growth Opportunities*

Growth opportunities adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengembangkan dirinya. Pertumbuhan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari aktivitas perusahaan tersebut, dimana pertumbuhan dalam manajemen keuangan secara umum memperlihatkan peningkatan ukuran skala perusahaan. *Growth opportunities* mengindikasikan bahwa terdapat kemampuan perusahaan untuk berkembang dengan memanfaatkan peluang investasi yang ada sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Syafi'i, 2011). Selain *growth opportunities*, perusahaan juga memerlukan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan tumbuh suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan akan membuat manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi.

Investasi dikatakan memiliki suatu pertumbuhan (*growth opportunities*) jika investasi tersebut menumbuhkan peluang untuk menciptakan investasi-investasi lain yang memiliki potensi menguntungkan yang tidak akan mungkin ada jika investasi awal tidak dilakukan (Brigham dan Houston, 2006: 610). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme terdapat suatu cadangan tersembunyi yang digunakan untuk berinvestasi sehingga perusahaan tersebut memiliki identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pertumbuhan tersebut bisa dinilai secara positif oleh investor

sehingga mengakibatkan nilai pasar pada perusahaan yang konservatif lebih besar daripada nilai bukunya sehingga munculah *goodwill*. *Growth opportunities* dapat diukur dengan proksi:

Market to book value of equity

$$= \frac{\text{(Jumlah saham yang beredar x harga penutupan saham)}}{\text{Total ekuitas}}$$

2.2.6 *Leverage*

Dalam pembagian kegiatan suatu perusahaan dapat menggunakan dana dari dalam atau *intern* perusahaan (modal sendiri) dan dari luar *ekstern* perusahaan (utang). Tingkat hutang adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula (Brigham dan Houston, 2011:143). Tingkat hutang dapat dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan, dimana perusahaan dapat melihat sejauh mana utang perusahaan dapat membiayai perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2013:306). *Leverage* dapat memperbesar keberhasilan maupun kegagalan manajerial (Subramanyam, 2010:65). Perusahaan yang menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman untuk mendapatkan kelebihan pengembalian yang menguntungkan perusahaan.

Leverage pendanaan merupakan sebagian dari aktiva perusahaan dengan utang dengan harapan bahwa dapat meningkatkan pengembalian akhir

pemegang saham (Keown *et al*, 2010:121). Keuntungan dari tingkat pengembalian tersebut dapat terjadi jika perusahaan memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang sehingga keuntungan dapat diambil dari hasil memperdagangkan ekuitas. Sebaliknya, jika perusahaan tidak berhasil dalam memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset lebih rendah dibandingkan biaya utang maka dampak *leverage* akan semakin memburuk di tahun berikutnya (Subramanyam 2010:266).

Tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan dapat dilihat dari tingkat *debt to equity ratio* perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar atau kreditor (Sofyan, 2010:303). Jika perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (>1), maka perusahaan cenderung akan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang jauh lebih besar daripada ekuitas yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang. Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat bergantung pada pihak luar. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki skala *debt to equity ratio* yang rendah (<1), maka perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas jauh lebih besar daripada hutang perusahaan sehingga beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan relatif rendah terhadap kreditor, laba yang diterima perusahaan tidak

terlalu rendah, serta sumber modal perusahaan tidak bergantung pada pihak luar.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme

Akuntansi

Kepemilikan institusional berperan penting dalam penerapan konservatisme. Kepemilikan institusional adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Menurut Fani dan Kusmuriyanto (2015), serta Cahya (2014), kepemilikan institusional akan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam hasil penelitian tersebut, menunjukkan jika kepemilikan institusional yang besar belum dapat membuat pihak institusional menjalankan dengan baik fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme ketika menyusun laporan keuangan.

Brilianti (2013) berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena jika pihak institusional mempunyai jumlah saham yang besar dalam kepemilikan suatu perusahaan, maka pihak institusional tersebut akan mendorong manajemen untuk menunjukkan perilaku serta kinerja yang lebih tinggi dengan laba yang dihasilkan akan tinggi juga.

Adanya kekuasaan untuk melindungi perusahaan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mengakibatkan manajemen harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil kepemilikan institusional maka perusahaan cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif.

2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Jika kepemilikan saham manajerial yang dimiliki di dalam suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut akan semakin mempraktikkan prinsip akuntansi yang konservatif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013), serta Angga dan Arifin (2013) menunjukkan jika kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan semakin kecil kepemilikan manajerial maka masalah yang muncul mengenai agensi akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin naik juga.

Menurut Angga dan Arifin (2013), jika kepemilikan manajer lebih besar daripada investor lain, maka manajemen cenderung akan melaporkan labanya lebih konservatif. Hal tersebut disebabkan karena manajer memiliki rasa yang lebih besar terhadap perusahaan sehingga manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang diperoleh ketika target laba terpenuhi. Dengan metode konservatif, maka akan ditemukan cadangan yang tersembunyi yang cukup besar untuk meingkatkan

jumlah investasi perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil kepemilikan manjerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif.

2.2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati biaya politis. Ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset perusahaan. Pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar kepada suatu perusahaan jika suatu perusahaan tersebut memiliki *size* besar. Biaya politis dapat disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan termasuk sebagai perusahaan dengan *size* besar, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan supaya tidak menghasilkan laba yang terlalu tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Geimechi dan Nasrin (2015) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga dan Arifin (2013), serta Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat total aset dalam mengambil keputusan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan atau tidak. Semakin besar ukuran perusahaan dalam

membayar biaya politis yang lebih besar, maka manajer lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif.

2.2.10 Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002) perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang biasanya menerapkan prinsip konservatisme. Hal ini disebabkan karena adanya cadangan yang tersembunyi dalam perusahaan tersebut yang digunakan untuk investasi atau memperbesar perusahaan. Pertumbuhan ini akan memiliki nilai positif dari investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan akan dinilai positif karena dari investasi saat ini diharapkan perusahaan akan memperoleh kenaikan arus kas di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2014) menunjukkan bahwa kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) menunjukkan bahwa kesempatan tumbuh berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tumbuh telah mempunyai tata kelola yang baik sehingga kemungkinan perusahaan tersebut dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba untuk pemenuhan kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya relatif kecil.

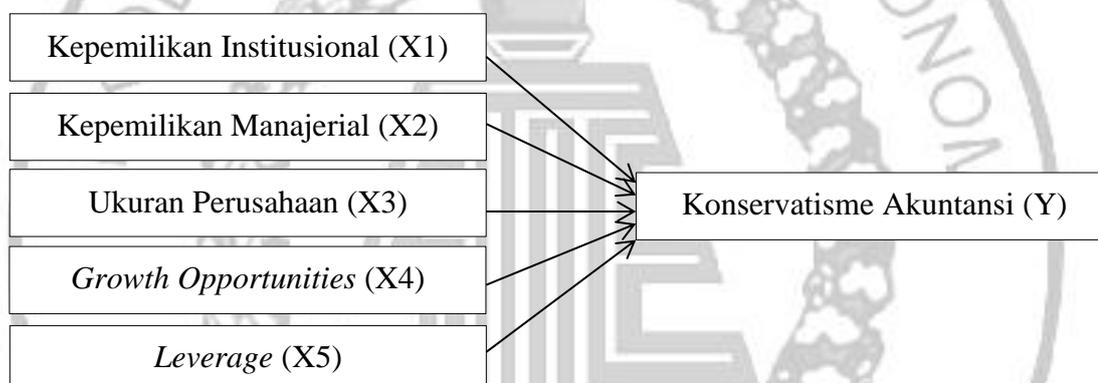
2.2.11 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan pebandingannya dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi untuk pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dan yang telah diberikan kepada perusahaan. Kreditor umumnya selalu berharap agar mendapatkan keuntungan dari pengembalian atas utang diberikan. Hal ini akan mengakibatkan kreditor akan selalu mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, dalam pelaporan laba, manajemen akan lebih bertindak konservatif. Jika terjadi penyajian laba yang terlalu besar, perusahaan akan terhindar dari konsekuensi yang berasal dari kreditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013), Noviantari dan Ratnadi (2015), serta Angga dan Arifin (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fani dan Kusmuriyanto (2015), serta Geimechi dan Nasrin (2015) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat *leverage*, maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, serta untuk menunjukkan hubungan dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan rumusan hipotesis penelitian digambarkan dalam gambar berikut:



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang ada, maka dibentuklah hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H2: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H3: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H4: *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H5: *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

